

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama *rahmatat lil alamin* yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diberikan Allah kepada umat manusia melalui Rasul-rasulnya sejak dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad saw. Islam telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia secara universal, baik dari masalah ritual (ibadah) maupun sosial (*muamalah*). Juga memberikan cara yang benar dan tepat untuk memecahkan kesulitan dalam bidang-bidang tersebut. Semuanya sudah ada dalam syariat islam, Allah berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim)” (An-Nahl (16) : 89)

Dari ayat diatas Allah swt telah berfirman bahwasanya Al-Qur’an yang merupakan kitab suci penyempurna dari kitab-kitab samawi sebelumnya dan merupakan pedoman umat islam, di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan tentang segala sesuatu kehidupan di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya dalam islam diajarkan berbagai hal tentang kehidupan dari kita bangun dari tidur sampai kita tidur kembali itu telah di atur oleh islam, dan perlu disadari bahwa aturan-aturan tersebut adalah supaya kita menjadi hamba Allah swt yang bertaqwa dan untuk kebaikan kita di dunia dan akhirat.

Pendidikan merupakan aspek penting untuk kemajuan agama dan bangsa, tentu saja islam mengajarkan umatnya untuk berpendidikan atau berilmu. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Attabrani (Lubis, 2016) sebagai berikut:

حدثنا احمد بن عبد الوهاب قال حدثنا علي عياش الحمصي قال حدثنا حفص بن سليمان عن كثير بن
شظير عن محمد بن سيرين عن انس بن مالك قال قال رسول الله : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ لَمْ يَرَوْهُ عَنْ
محمد الاكثير ولا عن كثير الاحفس بن سليمان

(At-Tabrani, 1415 H:7)

*Artinya: "Ahmad bin `Abdul Wahhâb menceritakan kepada kami bahwa ia berkata
`Ali bin `Iyasy al-Himshi menceritakan bahwa Hafaş bin Sulaimân
menceritakan dari Kaşîr bin Syanzîr dari Muhammad bin Sirîn dari Anas
bin Mâlik bahwasanya ia berkata, Rasul saw bersabda : Menuntut ilmu
wajib bagi setiap muslim" Ia tidak meriwayatkan Hadis ini dari
Muhammad namun dari Kaşîr dan meriwayatkannya dari Hafaş bin
Sulaimân.*

Rasulullah saw melalui hadis di atas telah mewajibkan kita untuk menuntut ilmu, karena dengan kita menjadi orang yang berilmu atau *'alim* kita akan memiliki banyak *faidah* dari ilmu-ilmu tersebut. Sehingga kita sebagai orang yang beriman pada dasarnya wajib untuk mencari ilmu atau berpendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Nurkholis (2013) Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi memandang pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan untuk merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak dilahirkan ke dunia. Bangsa Jerman memandang pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yaitu membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tingkah laku orang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Berdasarkan pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya untuk menuntun manusia sejak lahir agar mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Berkaitan dengan pendidikan islam, pendidikan dalam islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah yaitu untuk mengagungkan agama Allah swt mengajak manusia kepada ketaqwaan. Menurut Mappasiara (2018) Pendidikan islam memberikan model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Kenapa demikian, karena sebagaimana disebutkan oleh peneliti di atas bahwa islam itu mengatur semua aspek kehidupan manusia di muka bumi, pendidikan merupakan salah satu cara islam untuk menyampaikan bagaimana seharusnya seorang muslim hidup di duna ini, melalui tuntunan dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw.

Menurut Imam Al-Ghazali (Putra, 2016) Pendidikan adalah untuk mendapatkan derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak mahluk di permukaan bumi dan langit dengan pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan Al-Ghazali terhadap manusia dan amalnya, bahwa amaliah itu tidak akan muncul jika tidak ada pengetahuan, dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan.

Di Indonesia keberadaan pendidikan keagamaan telah tumbuh dan berkembang melalui sebuah lembaga pendidikan yang disebut madrasah. *Madrasah* jika kita lihat dari segi bahasa itu berasal dari bahasa arab dalam bentuk isim makan dari kata kerja *darasa* yang berarti belajar dan isim makannya yaitu *madrasah* yang berarti tempat untuk belajar.

Menurut Kosim (2007) sebagai tempat untuk belajar kata *madrasah* dan sekolah dapat disamakan. Namun, dalam kerangka sistem pendidikan nasional keduanya berbeda. Sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang kurikulumnya menitik beratkan pada pembelajaran umum, dan pengolahannya berada dibawah naungan Departemen Pendidikan nasional. Sedangkan madrasah adalah lembaga pendidikan dasar dan menengah yang kurikulumnya selain terdapat mata pelajaran umum juga menitik beratkan pada mata pelajaran agama, serta pengelolaannya menjadi tanggung jawab Departemen Agama.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan madrasah mempunyai kewajiban untuk menanamkan nilai karakter terhadap anak didiknya. Islam sebagai agama yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw mengajarkan umatnya untuk memiliki akhlaqul karimah. Lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah yang notabennya adalah lembaga pendidikan islam tingkat dasar tentu harus mempunyai peranan besar terhadap penanaman akhlaqul karimah bagi siswanya.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pada era modern ini terdapat suatu kontradiksi yang mencolok antara kemajuan sektor teknologi dari satu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya. Bukan hal yang aneh lagi akhir-akhir ini banyak sekali diberitakan baik di media cetak maupun media sosial tentang kemerosotan akhlak. Contohnya kasus akhir-akhir ini di tengah wabah pandemi Corona (Covid-19) seorang youtuber asal Bandung membuat konten “Prank Sampah” yaitu youtuber ini membuat konten berbagi sembako tetapi isi dari kardus kardus yang disebutnya sembako itu adalah sampah dan batu saja, dan setelah kardus itu di isi dengan sampah dia mencari orang sebagai target untuk memberikannya atau lebih tepatnya menjadi target prank olehnya. Tentu saja youtuber ini dikecam oleh banyak orang termasuk oleh Gubernur Jawa Barat yaitu bapak Ridwan Kamil, dikutip dari chanel you tube Kompas TV tanggal 5 Mei 2020 beliau sedang berada di Cimahi ketika sedang dalam kegiatan pemantauan pusat isolasi corona virus disease, beliau mengatakan bahwa ia mengutuk keras atas perbuatan youtuber ini yang dinilai *amoral*. Contoh tersebut merupakan salah satu bukti nyata bobroknya akhlak anak muda saat ini. Oleh karena itu kita sebagai orang

islam sangatlah penting untuk memahami dan mempelajari akhlak, yaitu dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak islami.

Menurut Wahidah (2008) kata Akhlak berasal dari baha arab yang berbentuk jamak dan bentuk *mufrodnya* adalah *khuluq*. Kata *khuluq* berakar dari huruf *kha*’, *lam* dan *qaf* yang bermaknad asar *taqdir al-syaiy* yaitu menentukan sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya.

Adapun akhlak menurut istilah seperti dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali (Wahidah, 2008) sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Artinya : *Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)*

Menurut Firdaus (2017) dalam pengertian sehari-hari di masyarakat akhlak umumnya disama artikan dengan budi pekerti, kesusialaan dan sopan santun dalam bahasa Indonesia tidak berbeda pula dengan arti moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Menurut Mansur (Firdaus, 2017) manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah netral belum merujuk pada baik dan buruk, tetapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah positif yaitu akhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Akhlak menurut Anis Matta (Firdaus, 2017) nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan prilaku yang bersifat tetap, natural, atau alamiah tanpa ada rekayasa, serta reflex. Contohnya adalah untuk mengidentifikasi akhlak seseorang itu kita bisa membuat orang tersebut kaget, coba dengarkan kata apa yang keluar terlebih dahulu dari mulutnya, jika yang keluar itu adalah kata-kata baik maka bisa dikatakan berarti akhlak orang tersebut baik, tetapi jika yang keluar dalam mulutnya itu adalah kata-kata kotor maka dapat di identifikasi bahwa orang tersebut berakhlak buruk.

Berdasarkan pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah akhlak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya yaitu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak karimah, ajaran pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian peserta didik. Hal ini menyatakan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan kepada peserta didik yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia atau berakhlak yang baik, baik kepada tuhan, sesama manusia, alam dan segenap makhluk tuhan lainnya.

Hal ini tampak jelas bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan pribadi dan akhlak seseorang. Jika seseorang berperilaku baik itu karena pendidikan yang dilaluinya begitupun jika seseorang berperilaku buruk itu juga karena pendidikan yang ia lalui. Maka dari itu peserta didik sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai akhlak dimulai peserta didik itu sekolah di jenjang pendidikan dasar, supaya di jenjang berikutnya peserta didik terbiasa menjalankan nilai-nilai akhlak karimah yang telah ditanamkan di pendidikan dasar.

Menurut Depdiknas (2005) jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. MIS Muslimin Cihurang adalah MI yang terletak di Desa Singajaya Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat Provinsi Jawa Barat yang merupakan tempat peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin cihurang ini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berorientasi terhadap bagaimana penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang Desa Singajaya Kec. Cihampelas Kab. Bandung Batar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran madrasah dalam penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang?

3. Bagaimana metode penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang?
4. Bagaimana tahapan-tahapan penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Peran madrasah dalam penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang
2. Bentuk-bentuk penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang.
3. Pelaksanaan penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang.
4. Tahapan-tahapan penanaman akhlak karimah di MIS Muslimin Cihurang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi teori keilmuan yang ada pada masa yang akan datang khususnya dalam Penanaman Akhlak Karimah di MIS Muslimin Cihurang Desa Singajaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengasuh dan pendidik, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai acuan dan bahan evaluasi dalam upayanya membina Akhlak Karimah siswa.
- b. Bagi penulis dan pembaca diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran Madrasah Ibtidaiyah dalam penanaman Akhlak Karimah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penelitian tidak terlalu meluas dan pembahasannya bersifat kompleks, maka diadakan pembatasan-pembatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di MIS Muslimin Cihurang Desa Singajaya Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat.

2. Penelitian ini hanya ingin mengungkapkan Penanaman Akhlak Karimah di MIS Muslimin Cihurang.

F. Kerangka Berpikir

Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan yang berlandaskan islam tentunya sangat berperan penting terhadap baik buruknya akhlak karimah peserta didik. Karena ajaran islam merupakan agama *rahmatal lil alamin* maka dalam pendidikanpun islam harus menjadi contoh dan dapat mengarahkan umatnya terutama generasi muda untuk memiliki akhlak karimah sesuai tuntunan nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW: yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad no. 8952 dan Al-Baihaqi dalam *Assunanul Kubro* no. 21301. Dishahiskan oleh al-bhani dalam silsilah Alhadist Shahihah no. 45 sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia"

Maka dari itu madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar memounyai tanggung jawab besar terhadap penanaman akhlak kepada anak sejak dini.

Menurut Basri (2017) sebagai lembaga pendidikan islam, madrasah tentu dituntut untuk menjalankan tugas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang tidak terlepas dari tujuan hidup menurut islam. Tujuan hidup manusia menurut islam yang pertama adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT (QS. Al-Zariyat/51:56):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah

Mengabdikan kepada Allah swt mengandung arti luas, yakni semua aktivitas hidup di dunia ini untuk Allah semata, seorang muslim senantiasa harus

melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah swt.

Tujuan hidup manusia menurut islam yang kedua yaitu untuk mencapai ridha Allah swt (Al-An'am/6: 162) :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakannlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta alam”

Tujuan hidup manusia menurut islam yang ketiga yaitu karena setelah hidup ini manusia akan kembali kepada Allah swt (QS. Al-Fajr/89: 28):

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi ridha”

Tujuan umum inilah yang menjiwai tujuan pendidikan islam. Karena itu, dalam islam tujuan pendidikan adalah dalam rangka membentuk kepribadian muslim (*as-syakhsiyah al-Islamiyah*), meliputi pemikiran dan kejiwaan atau sikap, yakni pribadi yang ideal meliputi aspek individu, sosial dan intelektual. Dengan redaksi yang lain, pendidikan islam berorientasi pada pengembangan kepribadian dalam hubungan kepada Allah swt., dalam menjalani hubungan sosial, dan alam sekitar untuk kepentingan hidup manusia. Dengan demikian madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal yang berbasas islam sangat bertanggung jawab terhadap penanaman akhlak karimah.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab , jamak dari *khulqun*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Chabib toha (Ilyas,2012) mengutip pendapat imam Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Contoh mudahnya adalah seperti ini ketika ada seorang yang mengagetkan kita maka

otomatis akan ada perkataan yang muncul dari mulut kita jika perkataan itu perkataan baik seperti dzikir, tahlil atau istigfar berarti dapat diidentifikasi bahwa akhlak orang tersebut itu baik. Tetapi jika sebaliknya, yang keluar dari mulutnya itu kata-kata kotor maka dapat diidentifikasi bahwa akhlak orang tersebut itu buruk.

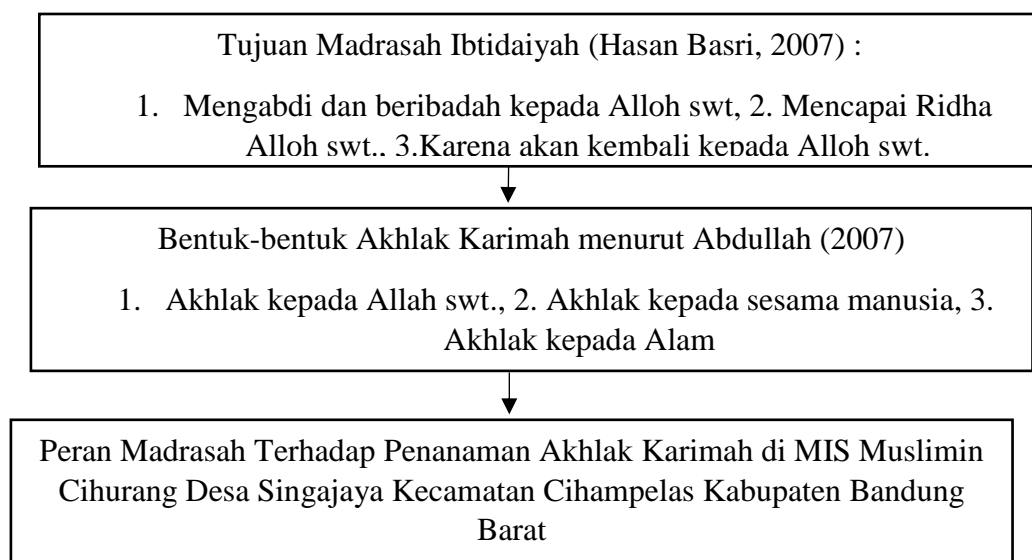
Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, adat kebiasaan. Karimah artinya mulia terpuji, baik. Jadi, Akhlaq Karimah artinya budi pekerti atau perangai yang baik.

Akhlaq Islami ialah akhlak yang berdasar pada ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi penting secara individu maupun kelompok.

Menurut Abdullah (2007) dalam pembahasannya akhlak Islami tidak hanya membahas akhlak kepada sesama manusia, tetapi membahas juga akhlaq kepada sang Khalik (Allah SWT), dan lingkungan atau alam semesta. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlak itu sebagai berikut:

1. Akhlak manusia sebagai hamba Allah SWT. (Akhlak kepada Allah)
2. Akhlak terhadap sesama manusia
3. Akhlak terhadap Alam

Sebagai skematis dari kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan terkait dengan penelitian ini diantaranya ialah:

1. Nela Yuliana (2018) "*Penanaman Nilai Akhlak Santri di MTs Ibnul Qoyyim Yogyakarta*" penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Mengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman akhlak santri di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan-kegiatan peribadatan dari mulai ibadah yang bersifat wajib sampai ibadah yang bersifat sunnah.

Adapun perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Nela Yuliana dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah Nela Yuliana melakukan penelitian di pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan agama dengan sangat mendalam sementara peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di lingkungan masyarakat pada umumnya. Kemudian Nela Yuliana melakukan penelitian terhadap Anak Madrasah Tsanawiyah sedangkan peneliti akan melakukannya pada jenjang dasar yaitu di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Syaefudin Manan (2017), "*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*" pendekatan yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumen.

Penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syaefudin Manan memiliki kesamaan yakni mengambil Akhlak sebagai objek penelitian tetapi penelitian yang dilakukan oleh Syaefudin Manan lebih mengerucut terhadap pembinaan akhlak dengan

melalui keteladan dan pembiasaan sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan masalahnya lebih umum. Kemudian perbedaan lainnya yaitu jika penelitian yang telah dilakukan oleh Syaefudin Manan dilakukan di MTs, pada penelitian yang akan dilaksanakan itu akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Etik Kurniawati (2017), "*Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional*" pendekatan yang dipakai oleh peneliti yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini dengan yang telah dilakukan oleh Etik Kurniawati adalah dari segi objek penelitiannya yaitu jika yang akan diteliti objek penelitiannya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah, jika penelitian yang dilakukan oleh Etik Kurniawati dilakukan terhadap anak tunagrahita, tunagrahita yaitu kekurangan dalam berfikir atau keterbelakangan mental. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penanaman akhlak karimah.

4. St Darajah (2016), "*Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa di MTsN Ngawen Gunungkidul*" pendekatan yang dipakai oleh St Darajah dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang (*field research*) penelitian ini dilakukan secara interaktif, terperinci dan mendalam pada suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data teoritik dan pengumpulan data secara empiric. Pengumpulan data secara teoritik yang dilakukan adalah melalui studi pustaka sedangkan pengumpulan data empiric melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa metode penanaman akhlak di MTsN Ngawen Gunungkidul adalah dengan metode cerita, metode

keteladanan, metode latihan pembiasaan, metode demonstrasi, dan metode ganjaran dan hukuman.

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh St Darajah dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam objek penelitiannya jika St Darajah objek penelitiannya itu Siswa MTsN Ngawen Gunungkidul, sedangkan yang akan diteliti adalah siswa MIS Muslimin Cihurang, selain itu dari segi yang dibahas oleh St Darajah adalah mengenai Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku sedangkan yang akan diteliti adalah Penanaman Akhlak KARimah di MIS Muslimin Cihurang. Persamaannya adalah membahas mengenai Akhlak meskipun cakupannya berbeda.

5. Toni Syahputra (2017) "*Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Keagamaan pada Program Kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*". Penelitian yang dilakukan oleh Toni Syahputra ini adalah penelitian kualitatif dengan upaya untuk mencari data yang dibutuhkannya melalui studi dokumen, wawancara dan pengamatan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Toni Syahputra adalah dari segi pembahasan yang sama-sama membahas mengenai akhlak dan sama-sama merupakan penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek penelitiannya yaitu jika Toni Syahputra objek penelitiannya merupakan anggota gerakan pramuka di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kepada siswa MIS Muslimin Cihurang Des. Singajaya Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembinaan Akhlak dalam kegiatan keagamaan pada program kepramukaan di SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak dilakukan dengan tiga metode yaitu: metode percakapan dan dialog, metode pembiasaan dan pengalaman serta metode keteladanan.